

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Dalam memahami konsep nilai pendidikan Islam secara menyeluruh, kita perlu memahami tentang pengertian nilai pendidikan Islam terlebih dahulu. Untuk lebih memperjelas, berikut masing-masing penjelasannya:

a. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris, *value*, yaitu harga atau sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Achmad Saefulloh, nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, yaitu menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.¹ Menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha dan dikutip kembali oleh Achmad Saefulloh, mengartikan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.²

Menurut Chabib Thoha yang dikutip oleh Achmad Saefulloh, nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu (system kepercayaan)

¹Achmad Saefulloh et al, *Model Pendidikan Islam bagi Pecandu Narkotika* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 87.

²Ibid.

yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan subjektif, ukurannya terletak pada masing-masing individu. Namun demikian tentu ada nilai-nilai umum yang berlaku universal yang diakui sebagai suatu kebenaran oleh semua orang yang tidak terbatas oleh waktu, tempat maupun agama seperti nilai kejujuran, nilai keadilan dan sebagainya.

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Achmad Saefulloh, nilai merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikir, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁴ Oleh karena itu, sistem nilai dapat merupakan standar umum diyakini yang diserap keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, perasaan umum, maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah Swt., yang pada gilirannya merupakan sentiment (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang kemudian menjadi syari'at umum.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti memandang bahwa nilai merupakan norma yang meletakkan perbuatan, cara bertingkah laku, dan tujuan pekerjaan yang dapat diterima atau yang tidak dapat diterima, yang diinginkan, serta yang dianggap baik atau dianggap buruk.

³Ibid.

⁴Ibid., 88.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Menurut KBBI, kata tersebut berarti perbuatan atau cara mendidik. Sedangkan secara bahasa, berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang terdiri dari kata “*pais*” yang berarti anak, *again* atau *gogos*” yang berarti membimbing dan “*iek*” yang menurut Sartito yang dikutip oleh Achmad Saefulloh artinya ilmu.⁵ Jadi, secara etimologi *paedagogie* adalah Ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak.

Menurut Ahmadi, yang dikutip oleh Achmad Saefulloh, pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan kepada anak.⁶ Sedangkan menurut istilah, sebagaimana yang dikutip Achmad Saefulloh, Ngalim Purwanto mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani agar berguna bagi dirinya dan masyarakat.⁷

Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan menjadi *education*. *Education* berasal dari bahasa Yunani “*eduare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang. Dalam bahasa Jawa disebut “*pangula wenthah*” Yang artinya mengolah, membesarkan, mematangkan anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya. Dalam

⁵Ibid.

⁶Ibid.

⁷Ibid.

bahasa Arab pendidikan juga diistilahkan *Tarbiyah, Rabban, dan Rabba* yang berarti memelihara, mengasuh, menanggung, dan mengembangkan.⁸

Menurut Naquib al-Attas yang dikutip oleh Achmed Saefulloh, diistilahkan juga dengan *at-ta'lim* yang berarti proses pengajaran, jika dikaitkan dengan istilah *tarbiyah, ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu, sehingga maknanya lebih universal dari istilah *tarbiyah*, karena kata *tarbiyah* tidak meliputi segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksternal. Selain *at-ta'lim*, istilah lain dari pendidikan adalah *at-ta'dib* yang berarti proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan dalam diri manusia pada tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, kemudian membimbing dan mengarahkannya pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.⁹

Konsep pendidikan dari istilah ini sesuai juga dengan definisi dari Ahmad D. Marimba, sebagaimana yang dikutip oleh Achmad Saefulloh, bahwa pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku, dan ditambahkan oleh Prof. Ramayulis bahwa proses yang ditempuh pendidikan untuk menuju manusia yang insan kamil.¹⁰

⁸Ibid.

⁹Ibid.

¹⁰Ibid.

Menurut M. Yusuf Al-Qardhawi yang dikutip oleh Halimatussa'diyah, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.¹¹ Karena itu pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya

Dari berbagai pengertian yang diungkapkan oleh para ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan suatu standar, batasan atau ukuran tingkah laku dan perilaku seseorang individu yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, yang selayaknya dimiliki serta dipertahankan, baik dalam kehidupan individu secara pribadi, maupun di dalam kehidupan masyarakat.

2. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip, dasar-dasar ke-Islaman yang saling terkait antara satu dengan lainnya dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Nilai-nilai pendidikan Islam menjadi pondasi dasar dalam melakukan pendidikan Islam. Dalam perkembangannya ada berbagai macam nilai-nilai pendidikan Islam yang berkembang. Dalam penelitian ini peneliti membatasi pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi tiga, di antara penjelasannya yaitu sebagai berikut:

¹¹Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam*, 15.

a. Nilai Aqidah

Sebagaimana pendapat Muhaimin yang dikutip oleh Raden Ahmad Muhajir Ansori aqidah merupakan bentuk masdar dari kata *'aqada, ya'qidu, 'aqidan-'aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis, aqidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.¹²

Sedangkan menurut istilah, aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.¹³ Fungsi aqidah adalah untuk menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa, dan memberikan pedoman hidup yang pasti.¹⁴

Dalam kedudukannya aqidah disangkutkan dengan rukun iman karena aqidah menjadi sangkutan segala sesuatu. Aqidah bisa disebut keyakinan kepada sang Maha Pencipta yang Maha Esa, Allah Swt.,

¹²Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik", *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam* 8, (2016): 21.

¹³Ibid.

¹⁴Ansori, Strategi Penanaman, 22-23.

atau bisa dikatakan aqidah adalah titik awal yang menjadi sebab dalam bertauhid.¹⁵

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan secara logis dan sistematis bahwa pokok-pokok aqidah Islam terangkum dalam rukun iman yang berjumlah enam,¹⁶ yaitu: (a) iman kepada Allah, (b) iman kepada Malaikat-malaikat Allah, (c) iman kepada Kitab-kitab Allah, (d) iman kepada Rasul-rasul Allah, (e) iman kepada hari akhir, dan (f) iman kepada qadha' dan qadar Allah.

b. Nilai Akhlaq

Akhlaq secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jama'nya *akhlaq* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilq*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedang *khilq* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani).¹⁷ Akhlak menurut KBBI adalah budi pekerti, kelakuan. Atau dapat disimpulkan akhlak adalah sesuatu yang melekat pada manusia yang menghasilkan perbuatan (baik atau buruk) sebagai manifestasi nilai yang diyakini. Ada ungkapan “kita adalah apa yang kita pikirkan”, jadi akhlak atau perbuatan kita adalah hasil tindakan dari nilai yang kita pelajari, yakni dan kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

¹⁵M. Afiquil Adib, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-‘Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Misbah dan Penerapannya dalam Pembelajaran” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 19.

¹⁶Ibid.

¹⁷Ansori, Strategi Penanaman, 23.

¹⁸Adib, Nilai-nilai Pendidikan Islam, 23.

Menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Raden Ahmad Muhajir Ansori, mengatakan bahwa akhlaq ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlaq. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, maka inilah yang kemudian berproses menjadi akhlaq.¹⁹

c. Nilai Syari'ah

Syari'ah merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah Swt., sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Fungsinya adalah membimbing manusia berdasarkan kepada sumber hukum Islam. Secara umum, fungsi syari'ah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad saw agar hidup manusia lebih terarah menuju ke kehidupan akhirat. Sedangkan secara khusus syari'ah berfungsi sebagai *'ibadah, mu'amalah, munakahah, jinayah, dan siyasah*.²⁰

Dari beberapa pemaparan yang terdapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai keIslaman memiliki tiga macam nilai, yaitu di antaranya sebagai berikut: 1) nilai aqidah, 2) nilai akhlaq dan 3) nilai syari'ah.

¹⁹Ansori, Strategi Penanaman, 23.

²⁰Ibid., 24-25.

B. Bangunan Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah Swt. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin.²¹ Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah manapun di bumi ini, terkecuali di atas kuburan, di tempat yang bernajis, dan tempat-tempat yang menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat sebagaimana sabda Rasulullah²² sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ (ح). وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ عَنْ

عَمْرٍو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ. عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وَقَالَ مُوسَى حَدِيثِهِ فِيمَا يَحْسَبُ عَمْرٍو إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَرْضُ

كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْحَمَّامَ وَالْمَقْبَرَةَ.

“Musa bin Isma’il telah menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, (dalam riwayat lain), Musaddad telah menceritakan kepada kami, ‘Abdul Wahid menceritakan kepada kami, dari ‘Amr bin Yahya, dari ayahnya, dari Abi Sa’id, beliau berkata, Rasulullah saw bersabda, Musa berkata di dalam haditsnya, tentang persangkaan ‘Amr bahwa Nabi saw bersabda: “Bumi ini semuanya adalah masjid (tempat sujud untuk sholat), kecuali kamar mandi dan kuburan.”

²¹Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 1.

²²Abi Daud Sulaiman bin Al-Ash’ath Al-Sijistani, *Sunan Abi Daud* (Saudi Arabia: International Ideas Home for Publishing and Distributor, 1999), 77.

Berdasarkan sabda Nabi saw di atas, setiap orang bisa melakukan shalat di mana saja, dirumah, di kebun, di jalan, di kendaraan, dan di tempat lainnya. Selain itu, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin.²³ Di masa Nabi saw ataupun di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan bagi mereka.²⁴

Dari pemaparan di atas mengenai pengertian masjid, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa masjid merupakan tempat yang dibangun untuk melaksanakan ibadah, baik itu melaksanakan shalat, lima waktu, shalat Jum'at, hari raya, mengaji, mengajar dan lain sebagainya.

2. Masjid Pertama dalam Islam

Masjid pertama yang dibangun adalah Masjid Quba, yang terletak sekitar 10 km dari kota Madinah. Masjid ini dibangun oleh Nabi Muhammad saw dalam perjalanan hijrahnya dari Mekah ke Madinah. Bangunan masjid ini terdiri dari pelepah kurma, berbentuk persegi empat, dengan enam serambi yang bertiang. Masjid pertama dalam sosialisasi Islam itu hanya sekedar tempat untuk bersujud, tempat shalat, dan tempat berteduh dari panas terik matahari di padang pasir yang tandus. Sejarah mencatat, Masjid Quba berdiri pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama

²³Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid*, 2.

²⁴Ibid.

Hijriyah. Keberadaan masjid ini merupakan tonggak kokoh syiar keislaman periode awal.²⁵

Di sinilah Nabi dan para sahabat melakukan shalat berjamaah di Masjid Quba ini pula Nabi menyelenggarakan shalat Jum'at yang pertama kali. Selanjutnya, Nabi membangun masjid lain di tengah kota Madinah, yakni Masjid Nabawi, yang kemudian menjadi pusat aktivitas Nabi dan pusat kendali seluruh masalah umat muslimin.²⁶

3. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid yaitu sebagai tempat untuk bersujud kepada Allah Swt., tempat shalat, tempat beribadah kepada-Nya.²⁷ Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tasbih tahmid, tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafadz yang berkaitan dengan pengagungan *asma Allah*, selain itu fungsi masjid yaitu sebagai berikut:²⁸

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.,
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian,
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat,
- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan,
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama,

²⁵Ibid., 3.

²⁶Ibid.

²⁷Ibid., 7.

²⁸Ibid., 7-8.

- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin,
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat,
- h. Masjid tempat pengumpulan dana, menyimpan, dan membagikannya, dan
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervise sosial.

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Bangunan Masjid

Dalam sebuah bangunan masjid tentunya memiliki nilai atau arti tersendiri, terutama dalam aspek pendidikan Islamnya. Sebagaimana pendapat Martin Frishman yang dikutip oleh Kartum Setiawan, secara kronologis desain masjid berkembang dalam tiga tahapan yang dapat dipandang sebagai fenomena umum di semua wilayah, di antaranya yaitu:²⁹

1. Masjid dengan ruang lorong (*hypostyle hall*) dengan halaman terbuka, dikelilingi sederetan tiang yang menopang atap, desain ini pada awalnya muncul di jazirah Arab (Arab Saudi) dan berkembang hingga pertengahan periode Abbasiyah sekitar abad ke-10 atau 11,
2. Munculnya berbagai desain bangunan masjid gaya regional yang memperlihatkan dominannya pengaruh geografis,
3. Desain bangunan masjid yang tumpang tindih dengan yang kedua, namun tidak bertentangan dengan “gaya regional”. Frishman biasa menyebutnya sebagai gaya monumental, dengan ciri penggunaan elemen-elemen (lengkungan dan kubah) sebagaimana dipahami dari arsitektur Barat.

Selanjutnya, berdasarkan pada kategori dasar desain masjid, termasuk di dalamnya faktor regional, sebagaimana pendapat Frishman yang dikutip oleh Kartum, membedakan tujuh regional bangunan masjid, di antaranya yaitu sebagai berikut:³⁰

1. Masjid dengan ruang *hypostyle*, atap rata atau kubah, seperti terlihat pada masjid-masjid di Jazirah Arab, Spanyol, dan Afrika,
2. Masjid dengan ruang lorong yang menggunakan bahan lumpur kering, seperti yang berkembang di Sahara Barat dan Afrika,

²⁹Setiawan, *Masjid-masjid Bersejarah*, 12.

³⁰Ibid.

3. Masjid dengan tata ruang empat *iwan* (ruang kubah tong) yang ditempatkan pada setiap sisi ruang utama yang dibagi empat oleh dua garis sumbu perpotongan (biaksial), seperti yang berkembang di Iran dan Asia Tengah,
4. Masjid tiga kubah dengan halaman yang luas, seperti masjid-masjid yang berkembang di India,
5. Masjid dengan ruang tengah yang luas dengan atap kubah yang massif (gaya Utsmaniyah), seperti yang berkembang di Anatolia (Turki),
6. Suatu kompleks yang bangunan yang dikelilingi tembok, di dalamnya terdapat pavilion dengan taman, seperti di China, dan
7. Bangunan utamanya dengan atap piramida (atap tumpang), seperti yang berkembang di Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam setiap bangunan masjid memiliki corak, budaya, kekhasan, bahkan desain yang berbeda. Tidak hanya itu, pada sebuah masjid yang sengaja dibangun dan didesain sebelumnya, pasti memiliki sejarah, nilai, makna dan arti tertentu di dalamnya.